

Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Solok

Elfi Afriani¹, Muhammad Irfan²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: elfiafriani1804@gmail.com, Irfan.muhammad@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

28 Juli Mei 2023

Disetujui:

05 Agustus 2023

Terbit daring:

01 September 2023

DOI: -

Sitasi:

Afriani, E & Irfan, M (2023). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Solok.

Abstract

This study aims to analyze the agricultural sector base growth and development of the agricultural sector compared to other sectors. Which is the agricultural sub-sector, the development of the progress of sector growth, the agricultural sub-sector of Solok Regency, which is the leading commodity of the agricultural sector of Solok Regency, how is the distribution and center of agricultural superior production in Solok Regency which consists of 14 districts. This study uses secondary data, namely the production data of each agricultural commodity in 2016-2020 obtained from the Central Bureau of Statistics of Solok Regency. The results showed that there were 5 commodities that became superior commodities that had basic, specialization and competitive aspects in Solok Regency, namely clove commodities (plantations), bananas (horticulture), roses, cattle (animal husbandry) and in the lake (fishery) with each commodities have both a sectoral contribution aspect and a higher growth aspect at the district level compared to the provincial level.

Keywords : Featured Commodities, Klassen Typology, LQ, Shift Share

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Sektor pertanian pertumbuhan basis dan perkembangan dari sektor pertanian dibandingn sektor lainnya. Manakah subsector pertanian, perkembangan kamajuan pertumbuhan sektor, subsector pertanian Kabupaten Solok, Manakah komoditi unggulan sektor pertanian Kabupaten Solok, Bagaimanakah sebaran dan sentra produksi unggulan pertanian di Kabupaten Solok yang terdiri dari 14 kecamatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data produksi masing-masing komoditas pertanian tahun 2016-2020 diperoleh dari Dinas Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 komoditas yang menjadi komoditas unggulan yang memiliki aspek basis, spesialisasi dan kompetitif di Kabupaten Solok yaitu komoditas cengkeh (perkebunan), pisang (hortikultura), mawar, sapi(peternakan) dan di telaga (Perikanan) dengan masing-masing komoditas memiliki baik aspek kontribusi sektoral dan aspek pertumbuhan yang lebih tinggi di tingkat Kabupaten dibandingkan dengan tingkat Provinsi.

Kata kunci: Komoditas Unggulan, Tipologi Klassen, LQ, Shift Share

Kode Klasifikasi JEL: P32, Q02

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian karena Indonesia sendiri merupakan negara agraris yang kaya akan kondisi alam dimana masyarakat pada umumnya berprofesi sebagai petani. Pertanian merupakan salah satu sektor untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, diperlukan kebijakan dan perencanaan pembangunan yang tepat berdasarkan keunikan daerah (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi yang baik, sehingga diperlukan

perencanaan yang matang dalam menggunakan sumber daya publik dan swasta serta sektor-sektor yang berperan. peran dalam proses. perencanaan. Pada dasarnya pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara turun temurun termasuk petani dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Oleh karena itu, usaha pertanian perlu ditingkatkan agar perekonomian masyarakat di seluruh Indonesia meningkat menjadi lebih baik (Kuncoro, 2004: 28).

Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi lima sub sektor yaitu pertanian pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sektor pertanian terus dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penerimaan devisa, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat (Firdauzi, 2013). Dalam mengembangkan sumber daya diperlukan perencanaan, karena sumber daya itu langka, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun modal.

Pada tabel 1. dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Solok dari tahun 2016 sampai tahun 2020 terbesar terdapat pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan rata-rata pertumbuhan ekonominya sebesar 3.441,7 (juta rupiah). Bersamaan dengan itu, sektor terendah dapat dilihat dari tabel diatas bahwa pengadaan listrik dan gas dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,3 (juta rupiah).

Dari data PDRB kabupaten Solok dapat diketahui bahwa perekonomian Kabupaten Solok masih di dominasi oleh sektor pertanian kemudian perdagangan besar lalu Transportasi. Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah di propinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi di sektor pertanian. Hal ini menjadi bukti bahwa sektor pertanian memiliki berpotensi dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Solok. Karena PDRB mencerminkan kekuatan suatu wilayah dalam pembentukan output karena timbulnya berbagai aktivitas ekonomi pada waktu tertentu (BPS Kabupaten Solok). Selain itu PDRB merupakan indikator untuk mengukur kecepatan pertumbuhan ekonomi daerah secara sektoral maupun secara keseluruhan. Ketimpangan ekonomi antar daerah pada dasarnya terjadi karena struktur dan pola lokasi dan konsentrasi kegiatan ekonomi antar ruang pada suatu daerah. Struktur dan pola lokasi tersebut ditentukan oleh distribusi kegiatan ekonomi antar ruang yang sangat dipengaruhi oleh keuntungan lokasi dari masing-masing tempat yang cenderung menimbulkan konsentrasi kegiatan ekonomi (Sjafrizal, 2018)

Potensi ekonomi sektoral dan komoditas unggulan daerah memiliki keterbatasan sehingga variasi potensi ekonomi sektoral dan komoditas unggulan daerah mempengaruhi ketimpangan ekonomi antar daerah. Jika potensi ekonomi sektoral dan komoditas unggulan daerah lebih melimpah di daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah, ketimpangan pembangunan akan berkurang. Untuk membangun semua sektor secara bersamaan agar pembangunan seimbang dengan biaya yang besar, maka kami fokus pada satu sektor yang menjadi keunggulan di Kabupaten Solok. Karena keterbatasan anggaran, diharapkan dengan adanya leading sector akan tercipta multiplier effect, sehingga perlu adanya komoditas pertanian dan penelitian komoditas pertanian di Kabupaten Solok secara nyata.

Setiap daerah memiliki potensi dan pola struktur yang berbeda. Sifat alam menunjukkan bahwa potensi dan keunggulan perekonomian antar daerah sangat bervariasi. Variasi ini terjadi karena disebabkan oleh berbagai aspek yang meliputi perbedaan wilayah dan kondisi geografis, kandungan sumber daya alam, karakteristik penduduk dan struktur sosial budaya masyarakat (Sjafrizal, 2018).

Dalam membangun dan mengidentifikasi Kabupaten Solok, tidak hanya menganalisis 17 sektor tetapi juga lebih mendalami komoditas unggulan kecamatan di Kabupaten Solok. Untuk mengetahui bahwa Kabupaten Solok memiliki sektor unggulan atau sektor-sektor yang dapat dikembangkan secara lebih rinci. Sebagai contoh Kabupaten Solok memiliki

sektor LQ yang tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai leading sector. Jadi kita bisa menentukan sektor mana yang akan dikembangkan. Apakah sektor pertanian layak untuk dikembangkan, sehingga mendapatkan jawaban atas komoditas apa yang dapat dikembangkan. Sehingga pada sektor pertanian Kabupaten Solok komoditas pertanian apa saja yang dapat dikembangkan dan merupakan komoditas unggulan. Sehingga daerah harus mengetahui secara pasti komoditas basis dan non basis yang ada di wilayahnya (Kharisma & Hadiyanto, 2019).

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Solok (Juta Rupiah) 2016-2020

No	Sektor	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.234,30	3.374,68	3.461,73	3.553,70	3.584,30
2	Pertambangan dan Penggalian	474,56	488,20	502,36	517,90	501,60
3	Industri Pengolahan	505,92	493,25	523,74	512,90	497,20
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2,23	2,32	2,38	2,40	2,30
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,91	5,17	5,44	5,70	5,50
6	Konstruksi	694,53	759,22	825,50	898,90	867,70
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	890,16	959,31	1.036,66	1.117,60	1.108,80
8	Transportasi dan Pergudangan	954,92	1.001,91	1.046,78	1.113,20	984,00
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	62,43	68,87	74,92	82,20	74,00
10	Informasi dan Komunikasi	561,98	612,03	668,89	735,50	793,20
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	150,36	157,49	159,53	163,90	164,30
12	Real Estate	68,85	72,80	76,99	81,60	81,60
13	Jasa Perusahaan	5,71	6,03	6,37	6,70	6,40
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	465,25	490,99	526,36	555,20	551,80
15	Jasa Pendidikan	252,84	276,55	300,63	328,70	343,50
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	105,73	112,85	122,02	132,5	142,1
17	Jasa Lainnya	76,97	83,19	89,94	97,1	85,8
	Total	8511,65	8964,86	9430,24	9905,70	9794,10

Sumber: BPS Kabupaten Solok 2016-2020

Dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah di tingkat provinsi/daerah, perlu adanya analisis potensi di setiap daerah yang dilakukan melalui kondisi biofisik atau sosial ekonomi. Sehingga kita dapat menentukan komoditas unggulan daerah dengan menggunakan pendekatan LQ (Location Quontiont). Penetapan ini penting mengingat ketersediaan dan kemampuan sumber daya (alam, modal dan manusia) untuk memproduksi dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi secara serentak di suatu daerah relatif terbatas (Lakhsmi, 2000).

PDRB dapat dijadikan sebagai indikator dalam laju pertumbuhan ekonomi sektoral sehingga dapat diketahui sektor mana saja yang akan menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah/provinsi pada periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga asrama. PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha di suatu wilayah tertentu, atau merupakan nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi.

METODE PENELITIAN

Analisis *Klassen Typologi* merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing satu wilayah (Sjafrizal, 2018). tipologi *klassen* pada dasarnya membagi wilayah berdasarkan indikator yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah: (1) daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), (2) daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), (3) daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) dan (4) daerah relatif tertinggal (*low growth but low income*) (Pesurnay, 2018).

Tabel 2. Klasifikasi *Klassen Typologi*

PDRB perkapita (y) laju pertumbuhan PDRB (r)	$Y_{i,1} > y_{i,2}$	$Y_{i,1} < y_{i,2}$
$R_{i,1} > r_{i,2}$	Kuadran I daerah maju dan tumbuh cepat	Kuadrat II daerah maju tapi tertekan
$R_{i,1} < r_{i,2}$	Kuadran III daerah berkembang cepat	Kuadran IV daerah tertinggal

Sumber : Dikutip dari Jurnal *Esyati Selvia, et.al, 2015*

$Y_{i,j}$: prosentasi kontribusi rata-rata sektor I di wilayah j ; $I = 1, \dots, 4, j = 1, 2$

$R_{i,j}$: prosentasi laju pertumbuhan rata-rata sektor I di wilayah j ; $I = 1, \dots, 4, j = 1, 2$

$J = 1, 2$ $j = 1$: wilayah Studi $j = 2$: wilayah referensi

Kuadran I, dimana sektor ini memiliki nilai kontribusi dan pertumbuhan diatas rata-rata. Area ini disebut dengan area cepat maju dan tumbuh. Kuadran II, dimana sektor ini memiliki nilai kontribusi diatas rata-rata namun pertumbuhannya diatas rata-rata. Area ini disebut dengan kategori maju tapi tertekan. Kuadran III, dimana sektor ini memiliki nilai kontribusi dibawah rata-rata namun pertumbuhannya diatas rata-rata. Area ini termasuk kategori potensial. Kuadran IV, dimana sektor ini memiliki nilai kontribusi dan pertumbuhannya berada dibawah rata-rata. Area ini termasuk dalam kategori terbelakang.

Loqation Questiont (LQ) (kuosien lokasi) merupakan metode yang digunakan untuk menentukan sektor/komoditas unggulan di suatu daerah dengan membandingkan peran sektor pada tingkat yang lebih luas. Analisis LQ merukan analisis yang menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Rumus Menghitung LQ (Arsyad, 2010):

$$LQ = \frac{\frac{S_i}{N_i}}{\frac{S}{N}} \quad (1)$$

Dimana, S_i adalah jumlah produksi pada sektor i di Kabupaten Solok, S adalah jumlah total produksi di Kabupaten Solok, N_i adalah jumlah produksi pada sektor i di Provinsi Sumatera Barat dan N adalah jumlah total produksi di Provinsi Sumatera Barat

Jika nilai $LQ > 1$, mempunyai arti bahwa sektor tersebut adalah sektor basis dimana peranan sektor tersebut lebih dominan di tingkat Kabupaten Solok daripada sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Barat, dengan kata lain sektor tersebut merupakan sektor yang kuat untuk menjadi sektor unggulan dan memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan. Jika nilai $LQ = 1$, mempunyai arti bahwa sektor tersebut adalah sektor non

basis dimana peranan sektor tersebut di Kabupaten Solok sama dominannya dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Barat dengan kata lain produksi dari sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Jika nilai $LQ < 1$, mempunyai arti bahwa sektor tersebut adalah sektor non basis dimana sektor tersebut perenannya lebih dominan di Provinsi Sumatera Barat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat kabupaten Solok, dengan kata lain produksi komoditas pada sektor ini tidak dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Analisis *Shift Share*, Analisis ini digunakan untuk melengkapi analisis LQ yang telah dilakukan sebelumnya metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan metode ini memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel (Tarigan, 2014). Variabel dalam analisis ini adalah PDRB menurut lapangan usaha (sektoral) Kabupaten Solok dan Provinsi Sumatera Barat, yaitu tahun 2016 sampai 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisa *Location Quotient (LQ)* dan rata-rata perbandingan pertumbuhan PDRB ekspor Kabupaten Solok dan Sumatera Barat, maka dapat diklasifikasikan bahwa:

Pada kuadran I, Komoditi yang termasuk ke dalam kuadran I dengan karakteristik produksi sektor unggul dan tumbuh dengan pesat. Dimana laju pertumbuhan sektor lebih besar di kabupaten Solok daripada Sumatera Barat dengan masing-masing nilai pada tabel. Selain laju pertumbuhan cepat. Pada sektor yang termasuk ke dalam kuadran I adalah pertanian, pertambangan dan Penggalian, Penyediaan Akomodasi, Penyediaan Akomodasi, informasi dan komunikasi, *real estate*. Pada kuadran II, komoditi yang termasuk ke dalam kuadran II dengan karakteristik komoditi berkembang dan cepat adalah yang termasuk dalam kuadran II pada kuadran tidak sektor yang termasuk kuadran II.

Pada kuadran III, komoditi yang termasuk ke dalam kuadran III dengan karakteristik komoditi maju dan tumbuh lambat (tertekan) adalah industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan jasa lainnya. Kuadran IV, sektor yang termasuk ke dalam kuadran IV dengan karakteristik bahwa komoditi tersebut relatif tertinggal adalah Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Analisis LQ merupakan alat analisis yang digunakan untuk menentukan sektor unggulan (basis) dari tingkat kontribusi pada suatu daerah, sehingga dapat mengetahui komoditas apa saja yang dapat di ekspor pada suatu wilayah. Pada analisis LQ di jadikan perbandingan atau membandingkan tingkat kontribusi pada setiap sektor atau sub sektor di wilayah (Kabupaten Solok) terhadap total nilai output keseluruhannya dengan kontribusi sektor yang sama terhadap total output di Provinsi (Sumatera Barat). Berikut pada Tabel 3 hasil analisis LQ pada setiap sektor Kabupaten Solok pada tahun 2016-2020.

Berdasarkan hasil analisis dalam perhitungan rata-rata LQ dalam kurun waktu 2016-2020 dapat dijelaskan bahwa di Kabupaten Solok terdapat beberapa sektor yang teridentifikasi sebagai komoditas unggulan yang mempunyai nilai $LQ > 1$, salah satunya adalah sektor pertanian, dimana dari tahun 2016 - 2020 sektor pertanian termasuk dalam sektor basis, dimana rata-rata LQ sektor pertanian bernilai 1,6. Sehingga sektor pertanian di Kabupaten Solok mempunyai peluang untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Solok.

Tabel 3. Nilai Analisis LQ Sektor Kabupaten Solok 2016-2020

No	Lapangan Usaha	LQ					Rata- rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,6	1,7	1,6	1,6	1,6	1,6
2	Pertambangan dan Penggalian	1,3	1,3	1,3	1,3	1,2	1,3
3	Industri Pengolahan	0,5	0,5	0,6	0,6	0,5	0,5
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6
6	Konstruksi	0,9	0,9	1,0	1,0	0,9	0,9
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7
8	Transportasi dan Pergudangan	0,9	0,9	0,9	0,9	1,0	0,9
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,7	0,7	0,7	0,7	0,8	0,7
10	Informasi dan Komunikasi	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6
12	Real Estate	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4
13	Jasa Perusahaan	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0
15	Jasa Pendidikan	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9
17	Jasa Lainnya	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5

Sumber: Data diolah, 2022

Analisis LQ di jadikan perbandingan atau membandingkan tingkat kontribusi pada sektor pertanian di wilayah (Kabupaten Solok) terhadap total nilai output keseluruhannya dengan kontribusi sektor yang sama terhadap total output di Provinsi (Sumatera Barat). Berikut pada Tabel 4 hasil analisis LQ pada setiap sektor Kabupaten Solok pada tahun 2016-2020.

Tabel 4. Nilai Analisis LQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Solok 2016-2020

No	Sub Sektor Pertanian	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	Tanaman Pangan	0,8	0,8	0,5	0,7	0,5	0,66
2	Hortikultural	2,3	2,4	3,1	1,4	1,0	2,04
3	Perkebunan	0,2	0,2	0,1	0,1	2,6	0,64
4	Peternakan	0,7	0,6	0,3	0,6	0,2	0,48
5	Perikanan	0,1	0,1	0,0	0,1	0,0	0,06

Sumber: Data diolah, 2022

Subsektor Kabupaten Solok terbagi menjadi lima bagian yaitu Tanaman Pangan/Hortikultural, Perkebunan, Perikanan, Peternakan dan Kehutanan. Berdasarkan grafik hasil perhitungan rata-rata LQ dalam kurun waktu 2016-2020 dapat dijelaskan bahwa di Kabupaten Solok terdapat beberapa sub sektor yang teridentifikasi sebagai komoditas unggulan yang mempunyai nilai LQ > 1 yaitu Hortikultural dimana hortikultural dari tahun 2016-2020 merupakan sektor basis dan 2020 hortikultural mengalami penurunan dan menjadi sektor nonbasis.

Komoditi Pertanian Kabupaten Solok Sub Sektor Berdasarkan perhitungan LQ yang di peroleh pada sektor pertanian di Kabupaten Solok Holtikultural yang memiliki Kontribusi yang tinggi dan Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok Berikut pada Tabel 5 hasil analisis LQ pada komoditi Holtikultural yang termasuk dalam komoditi Unggulan di Kabupaten Solok pada tahun 2016-2020. holtikultural menjadi komoditas unggulan dan dapat dikembangkan di Kabupaten Solok. Berikut adalah hasil analisis Holtikultural yang menjadi komoditas unggulan atau yang memiliki nilai LQ > 1.

Tabel 5. LQ Komoditi Holtikultural Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok Tahun 2016-2020

No	Kecamatan	Komoditi
1	Pantai Cermin	Jambu Biji, Nangka, Jeruk, Pisang Alpokat
2	Lembah Gumnanti	Jambu Biji, Nangka, Pepaya
3	Hiliran Gumnanti	Jambu Biji, Jeruk, manggis, Pisang, Pepaya
4	Payung Sekaki	Pisang, Alpokat
5	Tigo Lurah	Durian, Jambu Biji, Nangka, Manggis, Sawo, Sirsak
6	Lembang Jaya	Jambu Biji, Jeruk, Pisang, Pepaya, Alpokat, Rambutan, Sawo, Markisa
7	Danau kembar	Jambu Biji, Nangka, Jeruk, Pisang, Pepaya, Markisa
8	Gunung Talang	Jambu Biji, Nangka, Pepaya, Alpokat, Mangga, Sawo, Sirsak
9	Bukit Sundi	Durian, Jambu Biji, Nangka, Jeruk, Manggis, Pisang, Pepaya, Alpokat, Mangga, Rambutan, Sawo, Sirsak, Sukun
10	X Koto Sungai Lasi	Durian, Jambu Biji, Nangka, Jeruk, Manggis, Pisang, Pepaya, Mangga, Rambutan, Sawo, Sirsak, Sukun
11	Kubung	Durian, Jambu Biji, Nangka, Jeruk, Manggis, Pisang, Pepaya, Alpokat, Mangga, Rambutan, Sawo, Sirsak, Sukun
12	IX Koto Diatas	Durian, Manggis, Pisang, Rambutan, Sawo, Sirsak, Sukun
13	IX Koto Singkarak	Durian, Jambu Biji, Nangka, Jeruk, Pepaya, Mangga, Sawo, Sirsak
14	Junjung Sirih	Jeruk, Alpokat, Sawo, Sukun

Sumber: Data diolah, 2022

Analisis *Shift Share* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui perubahan serta pergeseran baik itu kenaikan ataupun penurunan dalam perekonomian nasional Kabupaten Solok melalui komponen-komponen pertumbuhan provinsi, komponen keunggulan komperatif persektor ekonomi di kabuapaten Solok. PDRB Kabupaten Solok pada tiap tahunnya dapat dibandingkan dengan PDRB Provinsi Sumatera Barat untuk melihat kinerja dari berbagai sektor perekonomian dengan mengacu pada tahun dasar analisis dan tahun akhir analisis.

Analisis *Shift Share* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui perubahan serta pergeseran baik itu kenaikan ataupun penurunan dalam perekonomian nasional Kabupaten Solok melalui komponen-komponen pertumbuhan provinsi, komponen keunggulan komperatif persektor ekonomi di kabuapaten Solok. PDRB Kabupaten Solok pada tiap tahunnya dapat dibandingkan dengan PDRB Provinsi Sumatera Barat untuk melihat kinerja dari berbagai sektor perekonomian dengan mengacu pada tahun dasar analisis dan tahun akhir analisis.

Berdasarkan hasil perhitungan *shift-share* menunjukkan bahwa perkembangan komoditi pertanian secara keseluruhan Kabupaten Solok tahun 2016-2020 mengalami kenaikan sebesar .Kenaikkan komoditi tersebut di pengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini

Dari hasil olahan data pada tabel dapat kita lihat bahwa jika sektor negatif maka sektor tersebut Sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lambat. Jika sektor tersebut positif

maka sektor pertumbuhan yang cepat. Pertanian termasuk dalam pertumbuhan cepat berdasarkan hasil olahan data shift share.

Dari hasil olahan dapat kita lihat bahwa kalau hasil PPW negatif maka sektor tersebut tidak mempunyai daya saing di wilayah menjadi perbandingan dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil olahan data sektor pertanian bernilai negatif. Ini menandakan bahwa sektor pertanian masih belum mempunyai daya saing.

Menunjukkan pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap pertumbuhan komoditas lainnya di wilayah makro. Jika hasil olahan data PB negatif maka pertumbuhan pada sektor tersebut tergolong lambat dan jika positif sektor tersebut termasuk ke dalam progresif atau maju. Berdasarkan olahan data sektor pertanian merupakan sektor yang positif sehingga sektor pertanian termasuk dalam progresif atau maju.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Kabupaten Solok dan dikorelasikan dengan perekonomian daerah yang menjadi daerah referensi dalam rentang waktu 2016-2020, yakni Provinsi Sumatera Barat

Tabel 5. Nilai Analisis *Shift Share* Sub Sektor Pertanian Kabupaten Solok Tahun 2016-2020

No	Sub Sektor	PN	PPWij	PBij
		Milyar	Milyar	Milyar
1	Tanaman Pangan	221.146	124.665	203.334
2	hortikultural	203.852	76.800	823.611
3	Perkebunan	5.422	770.835	760.446
4	Peternakkan	36.609	15.995	-44.361
5	Perikanan	1.160	7.649	-340

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan *shift-share* menunjukkan bahwa perkembangan komoditi pertanian Holtikultural secara keseluruhan Kabupaten Solok tahun 2016-2020 mengalami kenaikan. Kenaikkan komoditi tersebut di pengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini

Dari hasil olahan data pada tabel dapat kita lihat bahwa jika sektor negatif maka sektor tersebut Sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lambat. Jika sektor tersebut positif maka sektor pertumbuhan yang cepat. Dimana berdasarkan hasil data yang diolah pada Tabel 5 rata bernilai positif.

Untuk komoditas hortikultural yang bernilai positif ialah bawang merah, cabe rawit, jambu biji, nangka, manggis, pepaya, alpokat. Untuk hasil olahan data yang negatif ialah bawang putih, bawang daun, kubis, petsai dan sawi, kacang panjang, cabe, tomat, terung, buncis, ketimun, kangkung, bayam, wortel, durian, pisang.

Menunjukkan pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap pertumbuhan komoditas lainnya di wilayah makro. Jika hasil olahan data PB negatif maka pertumbuhan pada sektor tersebut tergolong lambat dan jika positif sektor tersebut termasuk ke dalam progresif/maju. Untuk sub sektor Holtikultural yang bernilai positif ialah bawang merah, bawang putih, jambu biji, nangka, jeruk, manggis, pisang, pepaya, alpokat. Dan untuk hasil olahan data yang negatif ialah bawang daun, kentang, kubis, petsai dan sawi, kacang panjang, cabe, tomat, terung, buncis, ketimun, kangkung, bayam, wortel, cebe rawit, durian.

Pada perubahan Total Produksi merupakan jumlah dari PN, PPW dan PB. Dalam penjumlahan Shift Share Menghitung Perubahan Produksi/ PDRB teliti dihitung dan dapat dilihat bahwa yang menyebabkan perubahan pada total Produksi adalah PN, PPW dan PB. Total Perubahan Produksi terbesar adalah Alpokat

Komoditas sektor pertanian yang tergolong basis dan non basis

Tabel 6. Nilai Analisis sektor pertanian yang tergolong basis Sub Sektor Pertanian Kabupaten Solok 2016-2020

No	Kecamatan	Basis
1	Pantai Cermin	Jambu Biji, Nangka, Jeruk, Pisang Alpokat
2	Lembah Gumnanti	Jambu Biji, Nangka, Pepaya
3	Hiliran Gumnanti	Jambu Biji, Jeruk, manggis, Pisang, Pepaya
4	Payung Sekaki	Pisang, Alpokat
5	Tigo Lurah	Durian, Jambu Biji, Nangka, Manggis, Sawo, Sirsak
6	Lembang Jaya	Jambu Biji, Jeruk, Pisang, Pepaya, Alpokat, Rambutan, Sawo, Markisa
7	Danau kembar	Jambu Biji, Nangka, Jeruk, Pisang, Pepaya, Markisa
8	Gunung Talang	Jambu Biji, Nangka, Pepaya, Alpokat, Mangga, Sawo, Sirsak
9	Bukit Sundi	Durian, Jambu Biji, Nangka, Jeruk, Manggis, Pisang, Pepaya, Alpokat, Mangga, Rambutan, Sawo, Sirsak, Sukun
10	X Koto Sungai Lasi	Durian, Jambu Biji, Nangka, Jeruk, Manggis, Pisang, Pepaya, Mangga, Rambutan, Sawo, Sirsak, Sukun
11	Kubung	Durian, Jambu Biji, Nangka, Jeruk, Manggis, Pisang, Pepaya, Alpokat, Mangga, Rambutan, Sawo, Sirsak, Sukun
12	IX Koto Diatas	Durian, Manggis, Pisang, Rambutan, Sawo, Sirsak, Sukun
13	IX Koto Singkarak	Durian, Jambu Biji, Nangka, Jeruk, Pepaya, Mangga, Sawo, Sirsak
14	Junjung Sirih	Jeruk, Alpokat, Sawo, Sukun

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6 Menyatakan bahwa komoditas pertanian yang teridentifikasi sebagai komoditas basis di Kabupaten Solok yang memiliki nilai $LQ > 1$ yang artinya komoditas tersebut merupakan komoditas yang mampu memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Solok dan mampu memenuhi kebutuhan daerah lainnya (ekspor) sehingga komoditas pertanian tersebut tergolong komoditas basis dan Termasuk Komoditas Unggulan .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian nilai LQ, Tipologi Klassen pada sektor pertanian didapatkan bahwa pada sektor pertanian merupakan termasuk dalam sektor unggulan di Kabupaten Solok Berdasarkan hasil analisis *location quotient* komoditi yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Solok adalah sektor hortikultural. Berdasarkan hasil perhitungan LQ komoditi yang termasuk unggul dan layak untuk dikembangkan adalah jambu biji, nangka, jeruk, pisang, alpokat, pepaya, manggis, pisang, durian, markisa, sawo, sirsak, mangga, rambutan, sukun. Untuk sebaran dan sentra produksi Komoditi unggulan pertanian di Kabupaten Solok dengan menggunakan metode LQ. Hasil penelitian menunjukkan komoditi unggulan Hortikultural berdasarkan analisis LQ di Kabupaten Solok adalah Pantai Cermin (Kacang Panjang), Lembah Gumnanti (Kubis), Hiliran Gumnanti (Buncis), Payung Sekaki (Bawang Putih), Tigo Lurah (Cabe), Lembang Jaya (Bawang Putih), Danau Kembar (Petsai/Sawi), Gunung Talang (Cabe Rawit), Bukit Sundi (Ketimun).

Berdasarkan pembahasan di atas penulis memberikan saran untuk pihak-pihak yang terkait adalah 1). Pemerintah Kabupaten Solok memberi perhatian secara khusus dalam pengembangan sistem pertanian dalam memproduksi komoditi yang memiliki potensi untuk diekspor sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat dan mencari pasar untuk memasarkan hasil-hasil pertanian Kabupaten Solok. 2). Untuk masyarakat

Kabupaten Solok agar mengembangkan komoditas pertanian yang berpotensi ekspor antara lain kol, bawang daun, wortel dan jeruk manis dengan penggunaan bibit unggul, sistem pertanian modern dan penggunaan alat pertanian modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Afzal, M. 2007. The Impact Of Globalisation On Economic Growth Of Pakistan. The Pakistan and economic growth in Ghana. International research journal of finance and economics. pp 723-734.
- Arifin, Zainal. (2010). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Jatim*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Br Bangun., Francisca Wenny Astriani Widya Sari., R. H. (2019). Analisis peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada perekonomian kabupaten deli serdang. *Jurnal Agroland*, 26(3), 198–211.
- Ghufron, M. 2008. Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Program Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat, E., & Supriharjo, R. (2014). Identifikasi Sub Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(1), 1–4.
- Hidayah Ismatul, 2010. Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru (Pre-eminent Commodity Preference Analysis of Plantation of Sub-Province Buru). *Jurnal AGRIKA*, Volume 4, Nomor 1, Mei 2010.
- Iyan, R. (2014). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Wilayah Sumatera. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(11), 215–235.
- Kharisma, B., & Hadiyanto, F. (2019). Analysis of Potential Sectors and Policy Priorities of Regional Economic Development in Maluku Province. *Etikonomi*, 18(1), 29–46. <https://doi.org/10.15408/etk.v18i1.7440>
- Kesuma, Ni Luh Aprilia dan I Made Suyana Utama. 2015. Analisis Sektor Unggulan Dan Pergeseran Pangsa Sektor – Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8 (1)
- Kusuma, Hendra. 2016. Desentralisasi Fiskal Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (1), hal: 1-11.
- Kuncoro, M, 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- L Navitasari, [L Fangohoi](#) - Bandung: Media Sains Indonesia, 2020 sistem pertanian
- Ron Hood, 1998. Economic Analysis : A Location Quotient. Primer. Principal Sun Region Associates, Inc
- Todaro, Michael P. 2011. (Penerjemah : Drs. Haris Munandar). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi kesebelas. Jilid dua. Erlangga
- Pesurnay, R. T. dan J. M. P. (2018). *Analisis Tipologi Klassen dan Penentu Sektor Unggulan*. 51–71.
- Satria, R. (n.d.). No Title. *Model Clark-Fisher: Model Transisi Ekonomi*.
- Sjafrizal. (2018). *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya Di Indonesia*.
- Susanto Arif, dan Woyanti Neni, 2008. Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Di Kabupaten Rembang. *Media Ekonomi Dan Manajemen Vol.18 No 2 Juli 2008*.
- Tarigan, Robinson. (2014), *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi, Cetakan Ketujuh, Maret 2014